



Problematics of Implementing Merdeka Curriculum in Mathematics Learning at Madrasah Tsanawiyah

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah

¹Nisfi Aulia Rizky, ²Partono

¹Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus
Jl. Conge Ngembalrejo Bae Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Email: nisfiaulia2002@gmail.com

Article History:

Received: 19-10-2023; Received in Revised: 01-10-2024; Accepted: 22-10-2024

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in mathematics education at MTs NU Ibtidaul Falah. This research employs a qualitative descriptive survey method, utilizing interviews with one of the mathematics teachers and observations. The results of the interviews revealed several issues in the implementation of the Merdeka Curriculum in mathematics education at MTs NU Ibtidaul Falah, including students' stigma toward mathematics, low student character development, inadequate classroom facilities, an unsuitable learning model, lack of follow-up after teacher training, and excessive administrative burdens on teachers. The insufficient preparation for implementing this curriculum has led to a range of issues that require further evaluation.

Keywords: Mathematics Learning; Merdeka Curriculum; Learning Problems.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika di MTs NU Ibtidaul Falah. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara kepada salah satu guru matematika dan observasi. Dari hasil wawancara diperoleh beberapa masalah yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika di MTs NU Ibtidaul Falah, diantaranya stigma peserta didik terhadap matematika, rendahnya karakter peserta didik, fasilitas kelas yang belum mendukung, model pembelajaran yang belum sesuai, output pelatihan guru belum ada tindak lanjut, serta banyaknya tanggungan administrasi guru. Kurangnya persiapan dalam pengimplementasian kurikulum tersebut menimbulkan sejumlah masalah yang perlu dievaluasi lebih lanjut.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Matematika, Problematika Pembelajaran.

Pendahuluan

Transformasi menuju era *Society 5.0* mencerminkan perkembangan signifikan dalam integrasi teknologi digital dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, masyarakat dituntut agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan sosial yang semakin kompleks dan komprehensif. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan menjadi pusat perubahan bersama masyarakat dalam rangka menciptakan dan mendorong pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar dengan memanfaatkan inovasi digital.¹ Potret pengembangan pendidikan di Indonesia saat ini bisa dikatakan belum menggembirakan, dikarenakan adanya problem dalam kebijakan pendidikan tersebut. Problem yang terjadi dalam kebijakan pendidikan ada pada tiga permasalahan mendasar yaitu pola perumusannya masih berpusat pada elite kekuasaan, rumusan kebijakan pendidikan yang dirancang secara rumit dan mahal, serta pelaksanaan inovasi pendidikan yang selalu dijalankan tanpa pertimbangan implikasi secara matang.²

Indonesia terus berusaha melakukan reformasi pendidikan melalui terobosan penerapan Kurikulum Merdeka. Pada tahun 2020, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sempat terjadi pro dan kontra terkait surat edaran yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan mengenai merdeka belajar dari berbagai kalangan. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah program pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³ Kurikulum merdeka belajar menuntut peserta didik dapat terlibat aktif sehingga pembelajaran dapat terpusat pada peserta didik (*student center*).⁴ Dalam hal ini, seorang guru hanya bertugas untuk memberikan pendampingan dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik.

Akan tetapi, pembahasan tentang penerapan Kurikulum Merdeka tidak bisa terlepas dari isu kompleks yang terjadi, terutama ketika berbicara tentang pembelajaran matematika. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam dunia pendidikan, memiliki peran penting dalam

¹Abdul Rozak, "Kebijakan Pendidikan di Indonesia", *Alim: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 197–208, <https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.218>.

²Ulil Amri, "Konsistensi Kebijakan Pendidikan di Indonesia", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2200–2205, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.778>.

³Ayu Reza Ningrum dan Yani Suryani, "Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar", *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 219–32, <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>.

⁴Dian Lutfiana, "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih", *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2, no. 4 (2022): 310–19, <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>.

menciptakan keterampilan berpikir logis, rasional, sistematis, teliti, analitis, dan kreatifitas peserta didik.⁵ Namun, realita yang terjadi di lapangan seringkali menunjukkan sejumlah problematika yang perlu diatasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika. Problem yang mungkin saja terjadi diantaranya adalah tantangan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan keberagaman peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan personalisasi, yang berarti bahwa guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan individu setiap peserta didik. Dalam pembelajaran matematika, ini bisa menjadi tantangan sekaligus tugas yang rumit, karena setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang beragam terhadap konsep-konsep matematika. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika juga menghadapi masalah dalam hal sumber daya. Pengajaran secara personal memerlukan waktu, perencanaan, dan sumber daya yang cukup, yang seringkali terbatas dalam pendidikan di Indonesia.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan dengan tujuan meningkatkan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif, ada beberapa problematika dalam implementasinya di lapangan. Salah satu kesenjangan utama adalah perbedaan kesiapan antara sekolah yang memiliki akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai dengan sekolah di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Selain itu, guru-guru di berbagai daerah memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengadopsi pendekatan baru ini, baik dari segi pelatihan maupun pemahaman mengenai konsep Kurikulum Merdeka. Kurangnya dukungan teknis dan pembimbingan bagi guru juga memperburuk pelaksanaan kurikulum ini, menyebabkan ketidakseimbangan kualitas pendidikan antar wilayah. Hal ini menunjukkan adanya gap antara tujuan ideal Kurikulum Merdeka dan realitas di lapangan. Temuan dari penelitian ini dapat berkontribusi pada kebijakan pendidikan, dengan menyarankan penyesuaian pada pedoman kurikulum, program pelatihan guru, dan strategi distribusi sumber daya untuk mengatasi tantangan spesifik di lingkungan madrasah tsanawiyah.

Artikel ini menganalisis lebih dalam mengenai problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika yang ada di MTs Ibtidaul Falah. Penulis mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik dan sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran

⁵Prima Mytra et al., "Filsafat Pendidikan Matematika (Matematika Sebagai Alat Pikir dan Bahasa Ilmu)", *Al Jabar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 2, no. 2 (2023): 60–71, <https://doi.org/10.46773/aljabar.v2i2.713>.

matematika di MTs Ibtidaul Falah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang problematika yang terjadi di MTs Ibtidaul Falah terkaitpenerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei deskriptif kualitatif. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan fokus pada aspek-aspek implementasi kurikulum merdeka serta kendala yang dihadapi. Wawancara dilakukan kepada guru matematika kelas VII di MTs NU Ibtidaul Falah. Selain melalui wawancara, peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran matematika di kelas VII C dengan total peserta didik sebanyak 32 anak. Desain dalam penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mendeskripsikan pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian dilakukan selama pelaksanaan PPL di MTs NU Ibtidaul Falah yaitu mulai pada tanggal 24 Juli-23 Agustus 2023.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Data yang diperoleh disusun dan dideskripsikan sesuai fakta-fakta yang ada tanpa melakukan hipotesis terlebih dahulu. Memberikan uraian keadaan yang tepat sesuai keadaan setiap individu secara objektif berdasarkan kerangka yang telah dirancang. Analisis terhadap gejala atau fakta yang terjadi di MTs NU Ibtidaul Falah untuk memperoleh informasi dan pola-pola yang ditemukan yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori objektif.

Hasil dan Diskusi

Problematika diartikan sebagai suatu ketimpangan antara harapan yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi.⁶ Adanya sebuah *problem* atau masalah di kehidupan dipicu oleh sebuah keinginan terhadap suatu hal yang positif akan tetapi karena suatu keadaan tertentu keinginan tersebut tidak dapat terwujud sehingga menimbulkan adanya suatu masalah. Dapat dikatakan bahwa problematika tercipta karena kesalahan yang dilakukan dalam mencapai suatu keinginan. Problematika dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang atau instansi dan juga faktor eksternal yang asalnya dari luar kendali seseorang atau instansi.

Matematika merupakan komponen penting dalam memecahkan masalah dari berbagai disiplin ilmu dan bidang kehidupan sehari-hari. Keterampilan untuk menerapkan matematika yang baik dapat membantu seorang individu dalam mengambil keputusan, menganalisis data, memahami fenomena alam, dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan

⁶“Problematika”, educhannel.id, 2021.

teknologi. Matematika dipandang sebagai ilmu yang terstruktur, deduktif dan terorganisir, konsisten, serta objek yang dibicarakan terbilang abstrak. Dalam pembelajaran, matematika terdiri atas bilangan-bilangan serta hubungan dari bilangan tersebut, juga langkah operasional yang biasa digunakan untuk menyelesaikan masalah terkait bilangan.⁷

Pembelajaran matematika adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kemampuan untuk bekerja dengan konsep-konsep matematika. Pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pengajaran langsung, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi, dan kolaborasi antara peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran matematika adalah mengembangkan pemahaman yang kuat, keterampilan, dan pemecahan masalah yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi individu yang lebih cermat, logis, dan mampu menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Memasuki era *society* 5.0, masyarakat dituntut untuk kreatif dalam pengembangan teknologi di masa mendatang. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, pendidikan matematika memiliki peranan penting dalam perkembangan teknologi dan inovasi yang diperlukan di era tersebut. Adanya pendidikan bukan hanya ditujukan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang pandai menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga ditujukan untuk menghasilkan manusia yang cerdas sosial, pribadi, dan juga kinestetiknya.⁸ Perkembangan pendidikan berupa lahirnya kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu menjawab tantangan teknologi yang semakin canggih dan juga perilaku sosial bagi generasi penerus agar siap terjun ke masyarakat. Pengembangan kurikulum matematika yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan diorientasikan pada penerapan matematika di kehidupan sehari-hari, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata.⁹

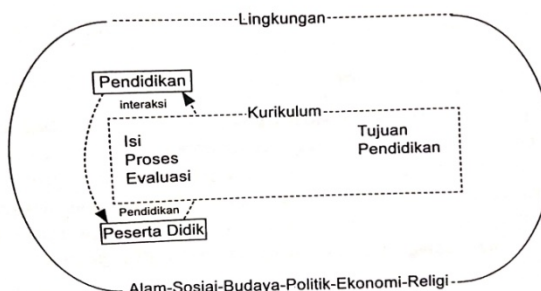
Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kurikulum menempati posisi sentral dalam berjalannya pendidikan. Bisa dikatakan bahwa kurikulum adalah syarat mutlak dari sebuah pendidikan di suatu lembaga. Tanpa adanya kurikulum, pengelolaan pendidikan tidak akan berjalan semestinya. Kurikulum memberikan arahan

⁷Mytra et al., "Filsafat Pendidikan Matematika (Matematika Sebagai Alat Pikir dan Bahasa Ilmu)".

⁸Supardi U.S, "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi", *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (2015): 111–21, <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.92>.

⁹Ummu Soim Daimah, "Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka dalam Mempersiapkan Peserta Didik di Era Society 5.0", *Sepren: Journal of Mathematics Education and Applied* 04, no. 02 (2023): 131–39, <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i1>.

akan segala aktivitas yang terjadi pada pengajaran sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pentingnya kedudukan kurikulum bagi pendidikan terlihat oleh bagan berikut ini:¹⁰



Gambar 1. Komponen Utama Pendidikan

Lahirnya kurikulum merdeka belajar muncul dari gagasan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara di mana arah pendidikan diciptakan guna membuat kebermanfaatan dan perubahan bagi masyarakat. Kurikulum merdeka belajar menitikberatkan pada sebuah kebebasan bagi institusi, guru, maupun peserta didik dalam hal pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu, antara lembaga satu dengan lainnya terdapat inovasi yang beragam dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didiknya. Dengan penerapan kurikulum merdeka belajar yang sesuai, diharapkan dapat melahirkan SDM yang berkualitas dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga nantinya bisa bersaing dikancah dunia.¹¹ Dalam kurikulum merdeka ini, konsep pembelajaran di luar kelas mulai diperkenalkan untuk mengembangkan konsep sebelumnya. Inovasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kolaborasi dan komunikasi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kurikulum merdeka juga mengacu pada Profil Pelajar Pancasila yang salah satunya adalah bernalar kritis, yang mana sikap tersebut diutamakan dalam pembelajaran matematika.¹²

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, baik guru maupun peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pembelajaran matematika. Dari perspektif peserta didik, kebebasan belajar sesuai dengan kemampuan mereka terkadang membuat peserta didik bingung karena materi yang lebih fleksibel namun tetap memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, ed. Mukhlis, 22nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

¹¹Ningrum danSuryani, "Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar",

¹²Siti Malikh et al., "Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka" *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5912-18, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>.

berpikir kritis. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan pendekatan belajar mandiri.

Sementara itu, dari perspektif guru, Kurikulum Merdeka menuntut inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, khususnya dalam mengajar matematika yang kompleks dan penuh konsep abstrak. Guru dituntut untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik secara lebih personal, yang memerlukan waktu lebih dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Tantangan ini dapat menghambat proses pembelajaran jika guru kurang memahami esensi kurikulum atau kurang memiliki sumber daya yang memadai.

Tujuan yang ada pada kurikulum merdeka belajar belum bisa dilihat hasilnya secara nyata. Problematika pendidikan masih saja menghantui dan belum bisa dipecahkan. Pendidikan matematika merupakan salah satu masalah yang menjadi momok bagi sebagian pengajar maupun peserta didik. Kesulitan dalam memahami materi hingga kompleksnya materi yang ada pada matematika menjadikan hal tersebut problem bagi instansi pendidikan. Permasalahan mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran matematika terjadi di setiap institusi baik swasta maupun negeri. Hal ini juga terjadi di MTs Ibtidaul Falah yang sudah berjalan selama dua periode menerapkan kurikulum merdeka belajar bagi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan salah satu pengampu mata pelajaran matematika di MTs Ibtidaul Falah, dilakukan analisis beberapa problematika yang terjadi pada pembelajaran matematika dengan penerapan kurikulum merdeka belajar sebagai berikut.

1. Stigma Peserta Didik terhadap Matematika

Menurut KBBI, stigma diartikan sebagai ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Dalam dunia pendidikan, matematika seringkali mendapat pandangan negatif dan banyak dihindari oleh sebagian peserta didik. Berbagai ungkapan bahwa matematika itu susah dan menakutkan sudah melekat kuat sejak dulu hingga sekarang. Fakta ini dibuktikan oleh PISA melalui tanya jawab yang dilakukan pada pelajar Indonesia tentang pembelajaran matematika. Hal tersebut menjadi alasan Indonesia selalu menempati peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam penilaian PISA dalam kurun waktu 10-15 tahun terakhir.¹³

Berdasarkan hasil analisis dan observasi terhadap peserta didik kelas VII C melalui sebaran form pertanyaan mengenai pembelajaran matematika, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki stigma negatif

¹³Nina Indriani, Yuyun Fitrianti, dan Chasnah Nailah, "Modifikasi Strategi dan Metode Pembelajaran Matematika Guna Menarik Minat Belajar Peserta didik SD / MI", *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*3, no. 1 (2022): 15-21, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6355>.

terhadap pelajaran matematika. Banyak peserta didik yang merasa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan, sehingga mengurangi minat dan motivasi belajar mereka. Stigma ini sering kali muncul karena pengalaman buruk sebelumnya, seperti ketidakpahaman terhadap konsep dasar atau pendekatan pengajaran yang dianggap kurang menarik. Selain itu, tekanan untuk mencapai nilai tinggi juga memengaruhi persepsi mereka, sehingga menciptakan rasa takut gagal dan rendahnya kepercayaan diri dalam mengerjakan soal matematika. Solusi yang bisa ditawarkan dalam meminimalkan masalah di atas adalah memilih metode pembelajaran yang lebih menarik sehingga mengubah suasana kelas tidak menegangkan dan guru sekarang harus bisa lebih kreatif dalam memadatkan materi sehingga dapat diterima oleh peserta didik serta tidak membandingkan nilai peserta didik dengan tujuan memotivasi karena hal tersebut tidak mendorong peserta didik giat belajar justru menjadikannya tidak percaya diri.

Selain berbagai suara negatif terkait materi pada matematika, kebanyakan dari peserta didik juga mengeluhkan mengenai pembagian jadwal pembelajaran matematika. Pertemuan yang dinilai terlalu padat dan sering di setiap minggunya memicu rasa bosan dan melelahkan. Hasil pengamatan diperoleh bahwa jika pelajaran matematika yang dibagi dijam siang akan membuat peserta didik merasa ngantuk dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Jadwal pertemuan yang terlalu padat mulai dari 4-6 kali pertemuan tiap minggunya menimbulkan semangat berlatih peserta didik turun. Oleh karena itu, manajemen waktu dari pengajar perlu diperhatikan dengan baik agar suasana kelas tidak membosankan dan peserta didik tertarik pada penjelasan guru.

2. Rendahnya Karakter Peserta Didik

Karakter seseorang menjadi poin utama yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari daripada pengetahuan intelektualnya. Bisa dikatakan bahwa adab lebih didahulukan daripada ilmu. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini salah satu tujuannya adalah meningkatkan sikap atau karakter peserta didik melalui program Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik. Namun nyatanya, kondisi lapangan belum seluruhnya mencapai target yang ditujukan. Bagi sekolah yang berbasis pesantren dengan mayoritas peserta didiknya berasal dari non pesantren akan lebih sulit dalam pembentukan karakter karena memiliki keberagaman di setiap peserta didik.¹⁴

¹⁴Ira Rahmawati et al., "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas X MA Ma'Arif Roudlotut Tholibin Kota Metro", *JPTK: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 2 (2023): 91-105.

Peserta didik di MTs Ibtidaul Falah berasal dari pesantren dan juga non pesantren. Tentu keanekaragaman tersebut menjadi suatu keistimewaan juga hambatan bagi pengelolaan sumber daya manusianya. Selama melaksanakan PPL di MTs Ibtidaul Falah, peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa peserta didik. Dari hasil pengamatan terdapat beberapa peserta didik yang dinilai kurang dalam nilai karakternya. Beberapa perilaku yang dianggap kurang terbentuk diantaranya adalah nada tinggi dari peserta didik ketika berbicara dengan guru, meninggalkan kelas tanpa izin, melawan ketika dinasehati, kurang rasa hormat dengan guru, telat masuk kelas dan lain sebagainya. Sebagai guru yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter di sekolah harus lebih tegas dalam mendisiplinkan peserta didik. Bisa dengan pemberian sanksi yang berat atau dihukum agar peserta didik merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

3. Fasilitas Kelas yang Belum Mendukung

Pembelajaran di kelas pada kurikulum merdeka memang dituntut bervariasi dan lebih mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif. Guru perlu teliti dan menguasai berbagai metode pembelajaran guna diterapkan dalam penjelasan materi sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mendukung berbagai model maupun metode pembelajaran, diperlukan suatu sarana prasarana atau fasilitas demi kepentingan pembelajaran. Peserta didik perlu dikenalkan dengan teknologi yang berkembang saat ini agar nantinya dapat menggali potensi lewat teknologi tersebut. Sukses tidaknya pembelajaran di sekolah tergantung pada pemanfaatan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang ada perlu digunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah.¹⁵ Kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran dapat memperlambat cara kerja dan daya tangkap peserta didik pada suatu materi, dalam hal ini materi matematika.

Hasil pengamatan oleh peneliti di lingkungan MTs Ibtidaul Falah belum tersedia LCD Proyektor pada tiap kelas yang bisa jadi alat bantu dalam memudahkan pembelajaran. Guru yang membutuhkan proyektor pada saat mengajar harus membawa sendiri dari ruang guru dan menyiapkannya secara spontan. Hal tersebut dapat mengurangi waktu efektif dan memperlama proses pembelajaran hanya untuk persiapan. Dalam pembelajaran matematika sendiri, masih minim media pembelajaran yang bisa diaplikasikan langsung oleh peserta didik. Alat peraga yang bisa

¹⁵Dihadi Rahadi Sahid dan Elly Resli Rachlan, "Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)", *Ijemar: Indonesian Journal of education management and administration review*3, no. 1 (2019), <https://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i1.2945>.

digunakan secara efektif sebagai penguatan dari materi yang telah dijelaskan juga masih sedikit bahkan belum tersedia. Dalam menangani masalah tersebut, sebagai pengajar harus aktif dan kreatif memanfaatkan bahan di sekitar untuk media belajar agar peserta didik merasa terfasilitasi dengan baik dan pelajaran tidak monoton. media tersebut tentu sangat membantu dalam pembelajaran matematika untuk memberi pemahaman pada peserta didik tentang materi matematika yang masih bersifat abstrak.

4. Model Pembelajaran yang Belum Sesuai

Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur sistematis dari seorang guru dalam memberikan pengalaman belajar dari awal sampai akhir pembelajaran.¹⁶ Model pembelajaran sudah mencakup berbagai strategi, metode, dan teknik yang dipilih oleh guru dalam mengajar. Dengan memadukan dan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai akan tercapai tujuan belajar yang diharapkan. Terdapat banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kelas dengan pilihan metode maupun teknik yang beragam. Karena beragamnya pilihan model yang ada, hal ini mengakibatkan sebagian guru kurang tepat dalam memadukan model tersebut dalam sebuah pembelajaran. Model yang dipilih dengan karakteristik peserta didik dan juga materi yang diajar kurang sesuai sehingga hasil belajar kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan fakta bahwa model pembelajaran dengan metode diskusi kurang efektif untuk diterapkan di kelas VII MTs NU Ibtidaul Falah yang sudah menjalani kurikulum merdeka selama dua tahun. Inovasi pembelajaran matematika melalui metode yang melibatkan diskusi harusnya dapat melatih komunikasi serta kolaborasi antar peserta didik.¹⁷ Metode diskusi bisa diikuti dengan baik oleh anak-anak yang bisa secara mandiri menemukan ide/gagasan untuk menyelesaikan permasalahan yang disediakan. Sedangkan fenomena di lapangan belum terlihat kemandirian peserta didik dalam penyelesaian masalah. Bergantung pada penjelasan guru tanpa mencari lebih jauh masih menjadi budaya yang melekat bagi peserta didik di sana. Keterbatasan akses teknologi juga menjadi kendala pengaplikasian berbagai metode tersebut. Pembelajaran terpusat pada peserta didik belum bisa diikuti dengan baik karena beberapa dari peserta didik kurang aktif selama mengikuti kelas. Hal yang bisa dilakukan seorang guru adalah memahami kondisi kelas dan

¹⁶Fina Tri Wahyuni dan Mulyaningrum Lestari, *Strategi Pembelajaran Matematika*, 1st ed. (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021).

¹⁷Amelia Novitasari et al., "Inovasi Pembelajaran Mapel Matematika dalam Kurikulum Merdeka di MIN Kedungwuni", *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 178–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1513>.

karakteristik dari peserta didik sampai akhirnya dapat memilih model maupun metode yang digunakan nantinya.

5. *Output Pelatihan Guru belum Ditindaklanjuti*

Selain mengajar, guru perlu memahami perkembangan terbaru dalam teknologi (*update*), selain itu juga guru harus mampu mengintegrasikannya dengan metode pengajaran yang efektif. Keterampilan dalam memberikan arahan dan mengajarkan pada peserta didik menjadi kunci dalam upaya membantu peserta didik melirik perubahan teknologi dengan cepat, memahami implikasi etis, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam era digital ini.¹⁸ Kurikulum merdeka dikembangkan dari kurikulum sebelumnya untuk nantinya pengajar bisa mendayagunakan teknologi yang berkembang. Persiapan yang dilakukan sebelum menerapkan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah adalah dengan memastikan para pengajar memahami konsep berlangsungnya kurikulum tersebut. Persiapan yang dilakukan diantaranya adalah melakukan pelatihan bagi guru pengajar maupun staf lembaga pendidikan. Pelatihan implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan dalam rangka menyiapkan tenaga pendidik dalam merancang perangkat pembelajaran atau apa saja yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Namun dari kegiatan positif tersebut masih ditemukan masalah dalam pelaksanaannya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak TAW sebagai narasumber yang sekaligus pengampu mata pelajaran matematika menjelaskan bahwa pelatihan yang telah diikuti tersebut belum ada tindak lanjut sampai saat ini. Sehingga membuat ilmu yang diperoleh dari pelatihan tersebut masih diambang samar. Bagi sebagian guru yang gagap teknologi, ini akan menjadi masalah serius untuk kedepannya karena kurangnya informasi mengenai keberlanjutan kurikulum. Harapannya terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ini supaya bisa dipersiapkan lebih matang lagi dengan memperhatikan resiko dan hambatan yang terjadi. Untuk memastikan pemahaman dan pelaksanaan yang efektif dari Kurikulum Merdeka, diperlukan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan bagi para guru, serupa dengan pendekatan yang diterapkan pada kurikulum sebelumnya.¹⁹

¹⁸Chairul Rizal et al., "Workshop Kurikulum Merdeka (KURMER) Meningkatkan Keterampilan Mengajar dalam Teknologi Industri 4.0", *Juribmas: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 49-54, <https://doi.org/10.62712/juribmas.v2i1.111>.

¹⁹ Ordekor Saragih & Ristati Marpaung, "Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 894, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>.

6. *Banyaknya Tanggungan Administrasi Guru*

Fungsi dan tugas seorang guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Guru merupakan tokoh utama yang berperan dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu tugas pokok yang dijalankan oleh guru adalah mengajar. Kegiatan belajar mengajar tidak luput dari adanya suatu rancangan pembelajaran. Rancangan ini kemudian akan dilaporkan oleh guru pengampu mata pelajaran masing-masing kepada atasan. Tidak hanya materi saja yang harus disiapkan oleh guru sebelum mengajar, tetapi ada bahan ajar, media, perangkat, evaluasi, dan penilaian yang juga harus dikerjakan. Di kurikulum merdeka ini, pendidik memiliki tanggungan administrasi yang harus dikumpulkan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tujuan administrasi pendidikan dalam merdeka belajar di antara lain adalah meningkatkan kompetensi guru, menjadikan pembelajaran aktif dan mudah diterima oleh peserta didik, meningkatkan kualitas profesi dalam pengembangan karier di dalam dunia pendidikan, dan memudahkan peran guru dalam mengajar.²⁰

Esensi dari kurikulum merdeka ini adalah memberikan kebebasan bagi guru untuk mengelola kelas. Beban administrasi masih harus dikerjakan agar ada pertanggungjawaban dari proses mengajar yang dilaporkan. Uraian administrasi yang dikerjakan oleh guru pada kurikulum merdeka ini diantaranya yaitu Program Tahunan dan Program Semester, CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar. Alasan inilah yang membuat para guru lebih sibuk mengerjakan administrasi daripada pembelajaran di kelas. Akibatnya, pembelajaran hanya berjalan sebagai formalitas dan kurang efektif. Problematika ini juga berlaku pada pembelajaran matematika. Waktu yang tersita untuk mengurus administrasi sering kali mengurangi fokus pada kegiatan utama, bahkan terkadang harus mengorbankan jam pelajaran, yang mengakibatkan banyak materi tidak tersampaikan dengan optimal. Hal tersebut yang akhirnya mengakibatkan hasil belajar peserta didik kurang sesuai dengan target yang dibuat dan harus menjalani perbaikan. Pelayanan terhadap peserta didik juga kurang maksimal sehingga harus kejar materi.

Kesimpulan

Penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah tsanawiyah menghadapi kendala yang cukup kompleks, diantaranya adalah stigma dan karakter dari peserta didik, fasilitas pendukung, model pembelajaran, pelatihan dan tanggungan administrasi guru. Hal tersebut membutuhkan intervensi pada level kebijakan dan operasional sekolah. Beberapa rekomendasi mencakup peningkatan pelatihan guru, penyediaan sarana yang

²⁰Hasbiyallah dan Mahlil Nurul Ihsan, *Administrasi Pendidikan dalam Merdeka Belajar Perspektif Islam*, ed. Ima Malihah (Bandung, 2022).

memadai, serta penerapan evaluasi berkala yang melibatkan umpan balik dari guru dan peserta didik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan langkah-langkah untuk memperbaiki proses implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMP sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Keterbatasan penelitian ini meliputi beberapa aspek, antara lain sampel yang terbatas. Penelitian ini hanya melibatkan sebuah madrasah tsanawiyah sehingga hasil temuan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi di seluruh madrasah tsanawiyah di Indonesia. Selain itu, Fokus pada penelitian ini terbatas pada aspek tertentu. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek pedagogis dan implementasi kurikulum, sehingga faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah atau dinamika sosial tidak sepenuhnya diperhitungkan. Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih luas dan metode yang lebih beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah.

Daftar Pustaka

- Amri, Ulil. "Konsistensi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia" *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2200–2205. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.778>.
 educhannel.id. "Problematisasi," 2021.
- Hasbiyallah, Ihsan, M. *Administrasi Pendidikan dalam Merdeka Belajar Perspektif Islam*. Edited by Ima Malihah. Bandung, 2022.
- Indriani, N., Fitrianti, Y., dan Nailah, C. "Modifikasi Strategi dan Metode Pembelajaran Matematika Guna Menarik Minat Belajar Peserta didik SD / MI" *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (2022): 15–21. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6355>.
- Lutfiana, Dian. "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih." *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2, no. 4 (2022): 310–19. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>.
- Malikah, S., Ayuningsih, F., Nugroho, R., dan Murtiyasa, B. "Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka" *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5912–18. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>.
- Mytra, P., Kaharuddin, A., Fatimah, dan Fitriani. "Filsafat Pendidikan Matematika (Matematika Sebagai Alat Pikir dan Bahasa Ilmu)." *Aljabar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 2, no. 2 (2023): 60–71. <https://doi.org/10.46773/aljabar.v2i2.713>.
- Ningrum, A., Reza, dan Suryani, Y. "Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar" *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 219–32. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>.

- Novitasari, A., Ramadhania, F., Maulana, F., dan Nadhif, W. "Inovasi Pembelajaran Mapel Matematika dalam Kurikulum Merdeka Di MIN Kedungwuni." *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 178–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1513>.
- Rahmawati, I., Anwar, S., Saputra, A., dan Ruskhan. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas X MA Ma'Arif Roudlotut Tholibin Kota Metro". *JPTK: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 2 (2023): 91-105.
- Rizal, Chairul. "Workshop Kurikulum Merdeka (KURMER) Meningkatkan Keterampilan Mengajar dalam Teknologi Industri 4.0". *Juribmas: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 49–54.
<https://doi.org/10.62712/juribmas.v2i1.111>.
- Rozak, Abdul. "Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Alim: Journal of Islamic Education* 3 (2021): 197–208.
<https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.218>.
- Sahid, Dihadi Rahadi, dan Rachlan, Elly Resli. "Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)". *Ijemar: Indonesian Journal of education management and administration review* 3, no. 1 (2019). <https://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i1.2945>.
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>.
- Soim Daimah, Ummu. "Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka dalam Mempersiapkan Peserta Didik di Era Society 5.0". *Sepren: Journal of Mathematics Education and Applied* 04, no. 02 (2023): 131–39.
<https://doi.org/10.36655/sepren.v4i1>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Edited by Mukhlis. 22nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- U.S, Supardi. "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (2015): 111–21. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.92>.
- Wahyuni, Fina Tri, dan Lestari, Mulyaningrum. *Strategi Pembelajaran Matematika*. 1st ed. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.